

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA KELAS X SMK KARYA TEKNOLOGI
JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



IAIN PURWOKERTO

Oleh:

NASRUR RIZAL

NIM. 1423301330

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasrur Rizal
NIM : 1423301330
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 11 Mei 2020

Yang menyatakan,



Nasrur Rizal

NIM. 1423301330

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS X SMK KARYA TEKNOLOGI
JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh : Nasrur Rizal, NIM : 1423301330, Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa, tanggal : 9
Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



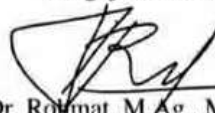
Dr. Maria Ulpah, S.Si., M.Si
NIP.: 19801115 200501 2 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Agus Husein As-Sabiq, M.Pd.
NIDN.: 2011088701

Penguji Utama,



Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.
NIP.: 19720420 200312 1 001



Tengetahui :
Dekan,



.....uwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Mei 2020

Hal : Pengajuan Skripsi
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nasrur Rizal
NIM : 1423301330
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja
pada Siswa Kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang kabupaten
Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing

IAIN PURWO



Dr. Maria Ulpah, S.Si., M.Si.
NIP. 19801115 200501 2 004

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS X SMK KARYA
TEKNOLOGI JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**

Nasrur Rizal

NIM 1423301330

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak sedang gencar-gencarnya mencari jati dirinya, ia akan meniru apa yang ia lihat disekitarnya baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulannya. Disini orang tua ada di posisi pertama karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, hampir semua perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi keputusan anak dalam mengambil jalan untuk menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak agar tidak sampai ikut atau terjerat dalam hal-hal yang negatif dalam kehidupan seperti kenakalan remaja yang banyak terjadi dewasa ini.

Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Karya Teknologi Jatilawang dengan sampel sebanyak 108 siswa yang di ambil dari jumlah siswa kelas X sebanyak 423 siswa pada tahun pelajaran 2018/2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple Random sampling*. Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua (X) sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja (Y). Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket yang disebar kepada responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Kemudian menggunakan analisis regresi linier sederhana yang berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang. Hasil ini dibuktikan dari hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi 0,025 lebih kecil dari 0,05. 2) Besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja yaitu 4,6% sedangkan sisanya 95,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti. Persamaan garis regresi dari pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja dapat dinyatakan dengan $Y = 38,245 - 0,227X$, Persamaan tersebut menunjukkan nilai b bertanda negatif yang artinya apabila pola asuh orang tua (X) meningkat 1 unit maka kenakalan remaja (Y) akan berkurang 0,227 unit.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Kenakalan, Remaja

MOTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR.
Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni).



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Teriring rasa Syukur kepada Allah SWT Dengan segala karunia nikmat dan ridho-Nya, skripsi ini mampu terselesaikan.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Hadi Raharjo dan Mama Nasiah yang senantiasa mengiring doa di tiap hembus nafasnya, perkataan yang penuh nasihat, perilaku yang penuh kasih sayang, demi cita-cita, kesuksesan dan masa depan bahagia putra putrinya.

Mba Laela Maulida dan Adik Ali Farhat Kurniawan yang turut menjadi energi terbesar penulis dalam setiap langkah menuju strata.

Untuk Dosen Pembimbing Dr. Maria Ulpah, S.Si., M.Si. terimakasih tak terhingga atas segala bimbingan dan arahannya selama ini.

Untuk semua keluargaku yang turut mendoakan dan memberi semangat

Untuk teman-teman yang memberi banyak warna bagi hidup penulis

Almamaterku IAIN Purwokerto

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam terucap kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmatan lil'alamina yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak berkenaan dengan memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terimakasih yang tulus dan penuh rasa hormat penulis sampaikan kepada:

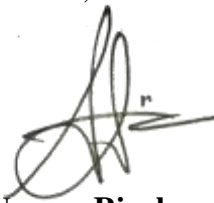
1. Dr. KH. Moh. Raqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, S.Ag., MA., selaku Wakil Dekan bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Sony Susandra, M.Ag., Penasehat Akademik PAI H angkatan 2014 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Dr. Maria Ulpah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Akhmad Muthohar, ST., Kepala SMK Karya Teknologi Jatilawang yang telah memberikan ijin tempat pelaksanaan penelitian skripsi.
10. Suratno, S.Pd., yang telah membantu dalam memberikan informasi data siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang.
11. Siswa-siswi kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang yang telah membantu dalam proses penelitian.
12. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa dan semangat dalam penyusunan skripsi.
13. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis, khususnya untuk Novia Isti Setiarini, Rizki Afriansyah, Gilang Saputro, dan Ahmad Waluyo.
14. Teman-teman PAI H angkatan 2014 yang selalu memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi.
15. Pesantren Mahasiswa An-Najah yang sudah memberikan ilmu dan pengalaman baru bagi penulis.
16. Kepala Desa beserta rekan-rekan perangkat Desa Karangtalun Lor yang sudah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
17. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah berpartisipasi dalam membantu penelitian skripsi.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik maupun masyarakat. Aamiin.

Purwokerto, 11 Mei 2020

Penulis,



Nasrur Rizal

NIM. 1423301330

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka/ Penelitian Terkait.....	12
B. Kenakalan Remaja	14
1. Masa Remaja.....	14
2. Pengertian Kenakalan Remaja	16
3. Ciri-ciri Kenakalan Remaja.....	17
4. Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja.....	20
5. Kenakalan Remaja dalam Pandangan Islam	24
C. Pola Asuh Orang Tua	28
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	28
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua	30
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	33

	4. Pola Asuh Orang Tua dalam Pandangan Islam.....	36
	D. Kerangka Berpikir.....	39
	E. Rumusan Hipotesis.....	40
BAB III	METODE PENELITIAN	42
	A. Jenis Penelitian.....	42
	B. Ruang Lingkup Penelitian.....	42
	1. Subjek Penelitian.....	42
	2. Objek Penelitian.....	43
	C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
	D. Populasi dan Sampel.....	44
	1. Populasi.....	44
	2. Sampel.....	44
	E. Variabel dan Indikator Variabel Penelitian.....	46
	F. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	48
	1. Sumber Data.....	48
	2. Teknik Pengumpulan Data.....	49
	G. Instrumen Penelitian.....	51
	1. Uji Validitas.....	51
	2. Uji Reliabilitas.....	53
	H. Teknik Analisis Data.....	54
	1. Uji Prasyarat Analisis.....	54
	2. Analisis Regresi.....	55
	3. Analisis Deskriptif.....	57
BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	59
	A. Penyajian Data.....	59
	B. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	59
	1. Uji Validitas.....	59
	2. Uji Reliabilitas.....	61
	C. Analisis Data.....	63
	1. Uji Prasarat Analisis.....	63
	2. Analisis Regresi.....	66

3. Analisis Deskriptif	68
D. Pembahasan Hasil Penelitian	70
1. Pola Asuh Orang Tua	70
2. Kenakalan Remaja	70
3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakan.....	71
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
1. Guru Pendidikan Agama Islam	74
2. Orang Tua.....	75
3. Siswa	75
C. Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak	32
Tabel 2 Siswa Kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang	44
Tabel 3 Indikator Pola Asuh Orang Tua	46
Tabel 4 Indikator Kenakalan Remaja.....	47
Tabel 5 Kategori Jawaban.....	49
Tabel 6 Butir Pernyataan Valid dan Tidak Valid.....	52
Tabel 7 Derajat Reliabilitas.....	53
Tabel 8 Uji Validitas Angket Pola Asuh Orang Tua.....	60
Tabel 9 Uji Validitas Angket Kenakalan Remaja	60
Tabel 10 Derajat Reliabilitas.....	62
Tabel 11 Hasil Uji Reliabilitas Angket Pola Asuh Orang Tua	63
Tabel 12 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kenakalan Remaja.....	63
Tabel 13 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	64
Tabel 14 Hasil Uji Linearitas	65
Tabel 15 Hasil Uji Regresi Linier sederhana	67
Tabel 16 Model Summary	68

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua
- Lampiran 2 Angket Uji Coba Pola Asuh Orang Tua
- Lampiran 3 Hasil Uji Coba Angket Pola Asuh Tua
- Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Angket Pola Asuh Orang Tua
- Lampiran 5 Kisi-Kisi Instrumen Kenakalan Remaja
- Lampiran 6 Angket Uji Coba Kenakalan Remaja
- Lampiran 7 Hasil Uji Coba Angket Kenakalan Remaja
- Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Angket Kenakalan Remaja
- Lampiran 9 Angket Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja
- Lampiran 10 Hasil Angket Pola Asuh Orang Tua
- Lampiran 11 Hasil Angket Kenakalan Remaja
- Lampiran 12 Daftar Siswa Kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang
- Lampiran 13 Foto Dokumentasi
- Lampiran 14 Surat-surat Penelitian
- Lampiran 15 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 16 Sertifikat-sertifikat
- Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang sholeh-sholehah, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga. Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagia pun para orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan. Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan.¹

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.²

Dikatakan pertama karena dari orang tualah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan dikatakan utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar pendidikan bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupannya dengan penuh kasih sayang dan ketulusan, karena secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya.

Pola asuh orang tua sering juga dikenal sebagai gaya dalam memelihara, mendidik, atau membesarkan anak mereka selama masih tetap memperoleh keperluan dasar yaitu makan, minum, perlindungan, dan kasih sayang. Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh orang

¹ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hlm 16

² Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perpektif Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2010), hlm. 61

tua adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.

Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan Ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai peserta didiknya. Keluarga merupakan pendidikan informal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Anak yang karena satu dan lain hal tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar ia mengalami kesulitan dalam perkembangan berikutnya.³

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.

Seorang anak perlu adanya bimbingan dan arahan dari orang tuanya untuk berkembang sesuai dengan potensinya agar tidak telanjur menyimpang ke arah yang buruk. Anak usia sekolah merupakan usia yang memiliki banyak rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya yang mereka temui dan masa di mana peniruan terjadi dari hal-hal yang mereka lihat akan dicerna ke dalam memorinya dan mereka akan meniru hal-hal yang mereka anggap baru di dalam hidupnya.

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola

³ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam...*, hlm. 99-100

hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orang tuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak sedang gencar-gencarnya mencari jati dirinya, ia akan meniru apa yang ia lihat disekitarnya baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulannya. Disini orang tua ada posisi pertama karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, hampir semua perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi keputusan anak dalam mengambil jalan untuk menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak agar tidak sampai ikut atau terjerat dalam hal-hal yang negatif dalam kehidupannya seperti kenakalan remaja yang banyak terjadi dewasa ini.

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Di samping hal-hal yang menggembirakan dengan kegiatan remaja-remaja pada waktu yang akhir-akhir ini dan pembinaan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi pelajar dan mahasiswa, kita melihat pula arus kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan sebagian pemuda-pemudi kita, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja. Dalam surat kabar sering kali kita membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkotika, pemakaian obat bius, minuman keras, penjambret yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya. Hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak, Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih

positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja.

Anak zaman sekarang lebih menyukai semua hal yang kebarat-baratan atau westernisasi yang dianggapnya jauh lebih keren dibandingkan budayanya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari gemarnya anak muda Indonesia datang ke bioskop dari pada ke museum sejarah, menyukai tayangan televisi yang mempetontonkan sinetron yang kurang produktif bagi perkembangan anak, merokok sejak usia dini sebagai sebuah hal yang dianggap keren, membawa kendaraan bermotor secara ugal-ugalan dengan melakukan balapan liar atau yang sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari maupun berita Televisi atau situs berita online adalah anak usia sekolah dasar yang yang diperbolehkan untuk membawa kendaraan bermotor di jalan raya.

Djamarah dalam bukunya "*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*" menyebutkan bahwa keluarga dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, Sebab dimana ada keluarga, disitu ada pendidik. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama, ada anak yang ingin menghajatkan pendidikan dari orang tua.⁴

Keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik. Tentu saja, masyarakat yang baik akan menghasilkan negara yang baik pula. Inilah yang disebut dengan pentingnya peran keluarga yang baik, karena keluarga-keluarga yang baik memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan negara yang baik pula.

Kepribadian seseorang tentu bukan berasal dari caranya berinteraksi dari sisi eksternalnya saja seperti berkumpul dengan teman-temannya namun juga bisa berasal dari sisi internalnya seperti keluarga. Kenakalan remaja tentu dapat dibentengi dari keluarga terutama peran orang tua dalam mengawasi tingkah laku anak. Orang tua pada umumnya harus melaksanakan fungsinya dengan baik sebagai orang tua yang memberikan kasih sayang, pendidikan budi pekerti, serta pendidikan agama dan moral. Menjadi orang

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi....*, hlm. 2.

tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Dimana anak-anak akan menjalani proses tumbuh kembangnya dalam satu lingkungan keluarga.

Tapi, pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang suatu hal, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah, mengaku serba tahu, padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membeda-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu, dan sebagainya.⁵

SMK Karya Teknologi Jatilawang merupakan salah satu sekolah yang sudah lama berdiri di Jatilawang dimana sekolah ini mempunyai jumlah peserta didik yang tergolong banyak di setiap tahunnya, yang mana dengan hal tersebut juga menghasilkan arus pergaulan sosial yang sangat bervariasi dimana peserta didik yang bersekolah di SMK Karya Teknologi Jatilawang tidak hanya berasal dari kecamatan Jatilawang akan tetapi banyak juga siswa yang berasal dari luar kecamatan bahkan luar kabupaten. Dan hampir semua peserta didik di sekolah tersebut adalah laki-laki. Dari hal tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap kenakalan Remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan fahaman tentang judul penelitian tersebut, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah pokok yang digunakan, yaitu:

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hlm. 5.

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh terdiri dari dua kata pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa pola adalah “model, sistem, atau cara kerja”. Dan Asuh adalah “menjaga, merawat, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya”. Kata “Orang Tua” berarti ayah bunda, ibu bapak, penanggung, pengampu, wali.⁶ Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang melahirkan sekaligus yang merawat, membesarkan dan mengasuh seorang anak semenjak kecil di dalam keluarga, yakni ayah dan ibu. Ayah dan Ibu memiliki peran dan tanggung jawab yang paling penting untuk mengasuh anaknya semenjak kecil.

Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positif.⁷ Pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif atau demokratis.

a. Pola Asuh Otoriter

- 1) Sikap “Acceptance” rendah, namun kontrol tinggi
- 2) Suka menghukum secara fisik
- 3) Bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
- 4) Bersikap kaku (keras)
- 5) Cenderung emosional dan bersikap menolak

b. Pola Asuh Permisif

- 1) Sikap “Acceptance”-nya tinggi, namun kontrolnya rendah
- 2) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya

c. Pola Asuh Otoritatif atau demokratis

⁶ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006), hlm.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hlm. 51.

- 1) Sikap “Acceptance” dan kontrolnya tinggi
- 2) Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- 3) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- 4) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (juvenile court) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat. Beberapa ahli mendefinisikan kenakalan remaja ini sebagai berikut:

a. Kartono, ilmuwan sosiologi

Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang".

b. Santrock

Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.⁸

Gunarsa menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar dalam kaitannya dengan norma hukum, yaitu :⁹

⁸ Dadan Sumara dan Sahadi, Meilanny, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian & PPM Vol. 4, No: 2, <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/14393/6947> , diakses pada 27 September 2018, Pukul 10:41

⁹ Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm. 20-22

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :
- 1) Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
 - 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
 - 3) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
 - 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
 - 5) Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, seperti pisau, pistol, dan lain-lain
 - 6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab
 - 7) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan
 - 8) Secara berkelompok makan dirumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis
 - 9) Turut dalam pelacuran atau melacurkan dirinya, baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
 - 10) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.
- b. Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :
- 1) Pencurian dengan maupun tanpa kekerasan
 - 2) Penjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang
 - 3) Percobaan pembunuhan
 - 4) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan

- 5) Pengguguran kandungan
- 6) Penggelapan barang
- 7) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang
- 8) Pemalsuan uang dan surat-surat penting.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas.”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini utamanya diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan aplikasi dalam dunia Pendidikan, adapun manfaat dari penulisan Skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja.

2) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara tertulis, maupun dijadikan sebagai referensi pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Sekolah dapat meluruskan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja serta memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja.

2) Bagi Orang Tua

Untuk memberikan bahan informasi kepada orang tua dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja sehingga orang tua dapat menekan bentuk-bentuk perilaku anak yang mengarah kepada kenakalan remaja.

3) Bagi Remaja

Untuk memberikan informasi tentang faktor-faktor kenakalan remaja yang dilakukan remaja itu sendiri agar para remaja tidak melakukan bentuk-bentuk kenakalan remaja.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca, skripsi ini disusun dalam lima bab, yang secara sistematis dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Landasan Teori. Kajian Pustaka, Bab ini membahas tentang Pola Asuh Orang Tua, Kenakalan Remaja, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis

BAB III: Metode penelitian, bab terdiri dari Jenis penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan sampel, Variabel dan Indikator Penelitian, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data Penelitian.

BAB IV: Pembahasan Hasil Penelitian, yang meliputi, Penyajian Data, Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen, Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja, Uji Prasyarat Analisis, Analisis Data, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V: Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir terdiri dari daftar Pustaka, lampiran-lampiran yang menunjang dalam penelitian ini serta riwayat hidup penulis.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka/ Penelitian Terkait

Kajian pustaka merupakan bagian yang mengungkap teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti telah melakukan beberapa tinjauan terhadap karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Pertama, Skripsi Iis Mukti Wahyuni (2016) yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Cara Bergaul Anak Dalam Masyarakat Di Desa Derik Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*”. Pada hasil penelitiannya dis ebutkan bahwa Pengaruh antara pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap cara bergaul anak 12-14 dalam masyarakat di desa Derik – Banjarnegara. Hal ini diperkuat dengan uji T-test (parsial) nilai signifikasinya 0,009 korelasi parsial pola asuh orang tua terhadap cara bergaul anak dalam masyarakat di desa Derik sebesar 59 %. Dari hasil perhitungan tersebut ternyata bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel dimana nilai signifikasinya $0,009 < 0,01$. Sehingga hipotesis yang berbunyi yaitu terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap cara bergaul anak di Desa Derik Banjarnegara dapat diterima.¹⁰

Persamaan dengan skripsi yang penulis buat terletak pada variabel independen dan bentuk penyajian data, yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel independen, dan penyajian data dalam bentuk kuantitatif. Perbedaan skripsi Iis Mukti Wahyuni dengan penulis terletak pada variabel dependen, penulis fokus terhadap Kenakalan Remaja, sedangkan Iis Mukti Wahyuni menggunakan variabel Cara begaul anak dalam masyarakat sebagai variabel dependen, Iis Mukti Wahyuni meneliti pada taraf usia anak secara umum sedangkan penulis meneliti anak usia Remaja kelas X SMK .

¹⁰ Iis Mukti Wahyuni, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Cara Bergaul Anak Dalam Masyarakat Di Desa Derik Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2016)

Kedua, Skripsi Dwiyoga Apriyatin (2017) yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual anak Di SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*”. Pada hasil penelitiannya disebutkan bahwa Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual siswa di SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas. Besarnya sumbangan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan spiritual adalah $0,316 \times 100\% = 31,6\%$, sedangkan 68,4% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.¹¹

Persamaan dengan skripsi yang peneliti buat yaitu, sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, sedang perbedaan dengan skripsi yang peneliti buat yaitu skripsi saudara Dwiyoga Apriyatin yaitu terletak pada variabel dependen, penulis fokus terhadap Kenakalan Remaja, sedangkan Dwiyoga Apriyatin menggunakan kecerdasan spiritual sebagai variabel dependen. Dwiyoga Apriyatin meneliti pada taraf anak usia SD sedangkan peneliti pada taraf usia remaja kelas X SMK.

Ketiga, Skripsi Rindi Antika Ritma Ratri (2018) dengan Judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Religiusitas Anak Dalam Ibadah Sholat Berjamaah Di Masjid Baitul Makmur Grendeng Purwokerto*”. Pada hasil penelitiannya disebutkan bahwa Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap religiusitas anak dalam ibadah shalat berjamaah di Masjid Baitul Makmur Grendeng Purwokerto yaitu sebesar 33,8%. Ini menunjukkan bahwa sebesar 33,8% variasi variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen (X), artinya pengaruh variabel pola asuh orang tua terhadap religiusitas anak adalah 33,8% sedangkan sisanya sebesar 66,2% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen (X) seperti lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan faktor internal (pembawaan).¹²

¹¹ Dwiyoga Apriyatin, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual anak Di SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017)

¹² Rindi Antika Ritma Ratri, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Religiusitas Anak Dalam Ibadah Sholat Berjamaah Di Masjid Baitul Makmur Grendeng Purwokerto*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018)

Persamaan dengan skripsi yang penulis buat terletak pada variabel independen dan bentuk penyajian data, yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel independen, dan penyajian data dalam bentuk kuantitatif. Perbedaan skripsi Rindi Antika Ritma Ratri dengan penulis terletak pada variabel dependen, penulis fokus terhadap Kenakalan Remaja, sedangkan Rindi menggunakan religiusitas anak dalam ibadah shalat berjamaah sebagai variabel dependen, Rindi Antika Ritma Ratri meneliti pada taraf usia anak secara umum sedangkan penulis meneliti anak usia Remaja kelas X SMK.

Keempat, Skripsi Maulana Fahmi (2018) dengan Judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMK N 1 Karanganyar Kabupaten Purbalingga*" dalam penelitian ini setidaknya ada tiga strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMK N 1 Karanganyar Purbalingga yaitu dengan melakukan upaya preventif, melakukan upaya kuratif, dan melakukan upaya pembinaan kepada siswa.¹³

Persamaan adalah sama-sama meneliti tentang kenakalan remaja di SMK. Perbedaan dengan skripsi yang penulis buat terletak pada bentuk penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk kuantitatif sedangkan Maulana Fahmi dalam bentuk kualitatif.

B. Kenakalan Remaja

1. Masa Remaja

Masa ini terbagi menjadi tiga yakni:

a. Masa Pra Pubertas (Usia 12;0 – 14;0 Tahun)

Masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak yang telah besar, (puber = anak besar) ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap. Pra pubertas adalah saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya. Bagi remaja awal, adanya kematangan

¹³ Maulana Fahmi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMK N 1 Karanganyar Kabupaten Purbalingga*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018)

jasmani (seksual) itu umumnya digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda primer akan datangnya masa remaja.

Perkembangan lainnya pada masa pural atau pra pubertas ini adalah munculnya perasaan-perasaan negatif pada diri anak, sehingga masa ini ada yang menyebutkan sebagai masa negatif. Anak mulai timbul keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orang tua, ia tidak mau tunduk lagi segala perintah, kebijaksanaan dari orang tua. Semuanya terasa ingin ditolak, ini bukan berarti anak mau bebas sepenuhnya, tetapi anak bebas dari anggapan bahwa ia sebagai anak-anak ingin menyamakan statusnya dengan orang dewasa.

Perasaan negatif yang dialami, antara lain:

- 1) Ingin selalu menentang lingkungan
- 2) Tidak tenang, dan gelisah
- 3) Menarik diri dari masyarakat
- 4) Kurang dan suka bekerja
- 5) Kebutuhan untuk tidur semakin besar
- 6) Pesimistis dan lain-lain

b. Masa Pubertas (Usia 14;0 – 18;0 Tahun)

Pada masa ini seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang. Kegiatan tersebut dilakukannya penuh semangat menyala-nyala tetapi ia sendiri belum memahami akan hakikat dari sesuatu yang dicarinya itu. Sehingga *CH. Buhler* pernah menggambarkan dengan ungkapan “saya menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui akan sesuatu itu”. Sehingga masa ini ada yang menyebutnya sebagai masa *strumund drag* (badai dan dorongan)

c. Masa Adoleson (Usia 18;0 – 21;0 Tahun)

Pada masa ini seorang sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup (*way of life*) yang hendak ditemuinya.

Masa ini sebenarnya sudah tidak begitu menarik untuk dibahas, karena masa ini sudah tidak banyak keistimewaan yang menonjol, maka sudah mulai tenang kejiwaannya, sebagai persiapan kehidupan pada masa Dewasa.¹⁴

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (juvenile court) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat. Beberapa ahli mendefinisikan kenakalan remaja ini sebagai berikut:

a. Kartono, ilmuwan sosiologi

Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang".

b. Santrock

Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.¹⁵

3. Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Perilaku nakal atau yang dikenal dengan delinquent adalah perilaku jahat, kriminal dan melanggar norma-norma sosial dan hukum. Perilaku delinquent merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat

¹⁴ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 20015), hlm. 121-125

¹⁵ Dadan Sumara dan Sahadi, Meilanny, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian & PPM Vol. 4, No: 2, <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/14393/6947> , diakses pada 27 September 2018, Pukul 10:41

labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolesense.¹⁶

Menurut beberapa ahli dalam psikologi dan kriminologi bahwasannya ciri-ciri remaja yang dikatakan nakal adalah sebagai berikut: Menurut Adler (1952) ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Kebut-kebutan dijalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga terkadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil.
- e. Kriminalitas anak remaja dan adolesons seperti: memeras, mencuri, mengancam dan intimidasi.

Kartini Katono menambahkan bahwa ciri-ciri kenakalan Remaja juga bisa berupa:¹⁸

- a. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan
- b. Melakukan hubungan seks bebas
- c. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika
- d. Tindakan-tindakan immoral seksual secara terang-terangan.
- e. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan

Sedangkan menurut Dadang Hawari ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:¹⁹

¹⁶ Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta ;CV. Rajawali, 2017), hal. 21

¹⁷ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 79

¹⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial.....*, hal. 22

¹⁹ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama.....* , hal. 82

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan remaja sehingga ditangkap dan diadili pengadilan karena tingkah lakunya
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Sering kali lari dari rumah (minggat) dan bermalam diluar rumah
- e. Selalu berbohong
- f. Sering kali mencuri
- g. Sering kali merusak barang milik orang lain
- h. Prestasi di sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas
- i. Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau disekolah dan tidak disiplin
- j. Sering kali memulai perkelahian.

Gunarsa menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar dalam kaitannya dengan norma hukum, yaitu :²⁰

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :
 - 1) Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
 - 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
 - 3) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
 - 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.

²⁰ Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm. 20-22

- 5) Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, seperti pisau, pistol, dan lain-lain
 - 6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab
 - 7) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan
 - 8) Secara berkelompok makan di rumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis
 - 9) Turut dalam pelacuran atau melacurkan dirinya, baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
 - 10) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.
- b. Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :
- 1) Pencurian dengan maupun tanpa kekerasan
 - 2) Perjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang
 - 3) Percobaan pembunuhan
 - 4) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan
 - 5) Pengguguran kandungan
 - 6) Penggelapan barang
 - 7) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang
 - 8) Pemalsuan uang dan surat-surat penting.

Dari beberapa kenakalan remaja yang telah dipaparkan diatas, peneliti lebih menggunakan pembagian bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Gunarsa, yang membagi kenakalan remaja menjadi dua bagian yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum
- b. Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum.

Peneliti lebih memilih teori dari Gunarsa karena menurut peneliti teori Gunarsa lebih sesuai untuk mengidentifikasi kenakalan remaja yang terjadi pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang.

4. Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Ulah para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya.

Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasannya secara ringkas:

a. Faktor Internal

1) Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

2) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima

akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

b. Faktor Eksternal

1) Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.

Dr. Kartini Kartono juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

- a) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri
- b) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya
- c) Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.

Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

2) Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat.

Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik.

Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri.

Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya

setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya.

Kondisi masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal di belakang. Dalam masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan – perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan remaja.

3) Pengaruh dari lingkungan sekitar,

Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.

4) Tempat pendidikan

Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan remaja ini sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan jam pelajaran

yang kosong. Belum lama ini bahkan kita telah melihat di media adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi di sekolahnya sendiri. Ini adalah bukti bahwa sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini.²¹

5. Kenakalan Remaja dalam pandangan Islam

Setiap fase usia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase-fase yang lain. Demikian pula halnya dengan fase remaja, memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang berbeda dari karakteristik dan ciri fase kanak-kanak, dewasa dan tua.

Selain itu setiap fase memiliki kondisi-kondisi dan tuntutan yang khas bagi masing-masing individu. Oleh karena itu, kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi satu keadaan berbeda dari satu fase ke fase yang lain. Hal ini tampak jelas ketika seseorang mengekspresikan emosi-emosinya. Sebagaimana firman Allah : *“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah. Kemudian menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang maha Mengetahui lagi Maha Kuasa* (ar-Ruum: 54).

Masa remaja yang rentan terhadap berbagai masalah, seringkali menjadikan remaja lebih mudah terbawa emosi, sehingga bentuk penyelesaian masalahnya hanya sebagai “pelarian sesaat”. Kemampuan remaja bersikap positif dalam menjalani ”masa gejolak” tidak lepas dari kontribusi lingkungan dimana remaja berkembang.

Beberapa alternative penyelesaian perilaku menyimpang remaja dalam perspektif Islam adalah :

a. Penanaman Nilai Agama

²¹ Dadan Sumara dan Sahadi, Meilanny, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian & PPM Vol. 4, No: 2, <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/14393/6947> , diakses pada 27 September 2018, Pukul 10:41

Bagaimanapun adanya perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, hendaknya penanaman nilai-nilai agama bagi anak terutama remaja tetap diutamakan. Melalui penanaman nilai agama ini terkandung nilai-nilai moral, etik dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak sehingga pada masa remaja/dewasa kelak berilmu dan beriman. Maksud dan tujuan penanaman nilai agama sedini mungkin relevan dengan hadits Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan Bukhari Muslim : “ *Setiap kamu adalah penanggungjawab yang akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang telah di percayakan kepadanya. Dan seorang ayah bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Dan seorang ibu bertanggung jawab atas harta dan anak suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya*”.

b. Pendidikan Anak

Makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah menuntut ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari pada itu. Seorang anak akan tumbuh kembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Pendidikan itu sendiri harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di sekolah, formal di institusi pendidikan dan non formal di masyarakat. Sehingga permasalahan pendidikan anak menurut Islam sangat diperhatikan. Melalui pendidikan inilah anak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan sebagai bekal dalam perkembangan selanjutnya. Seperti firman Allah dalam surah Al-Mujaadilah ayat 11 yang artinya sebagai berikut: “.....*Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.....*” (Q.S 56:11).

Hal tersebut di jelaskan pula dalam hadits Nabi Muhammad ﷺ sebagai berikut *“didiklah anakmu, sebab mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu (Bukhari Muslim).*

Dalam mengarungi kehidupan ini manusia membutuhkan ilmu pengetahuan, sehingga kualitas hidup akan dicapai dan keberadaannya akan bermanfaat bagi orang lain. Seperti hadits nabi Muhammad ﷺ *“Jika meninggal seorang anak adam, maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga perkara yaitu : amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan”.*(Bukhari Muslim). Berbicara pendidikan ada tiga hal pokok yaitu :

- 1) Aspek kognitif adalah kemampuan anak untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan intelektual dan taraf kecerdasan anak didik.
- 2) Aspek afektif adalah kemampuan anak untuk merasakan dan menghayati apa yang diajarkan, yang telah diperolehnya dari aspek kognitif, sehingga timbul motivasi untuk mengamalkannya.
- 3) Aspek psikomotorik adalah kemampuan anak didik untuk merubah sikap dan perilaku sesuai dengan ilmu yang telah dipelajari (aspek kognitif) dan ilmu yang dihayati (aspek afektif).

Sehingga di dalam keluarga hendaknya pengembangan aspek psikomotorik inilah yang harus lebih diperhatikan. Salah satunya adalah perihal/perintah sholat kepada anak, sebagaimana Luqman memberi nasihat kepada anaknya. Terdapat dalam Al-Quran surah Luqman ayat 17, yang artinya sebagai berikut : *“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.* (Q.S. 31:17).

c. Pembentukan Kepribadian Anak

Perkembangan/pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konstitusi biologi, psikoedukatif, psikososial dan spiritual. Anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang jika diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Seperti firman Allah dalam surah Ali Imron ayat 38 yang artinya: “ *Ya Tuhanku berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa*”. (Q.S. 25:74).

Seorang ibu sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak, hal tersebut sangat dipengaruhi faktor “attachment” (kelekatan) antara ibu dengan anak. Attachment ibu terhadap anak sudah dimulai ketika masa menyusui. Sehingga pembentukan kepribadian dapat dimulai sedini mungkin. Hal tersebut diperkuat dalam Al-Qur’an surah Al-Baqoroh ayat 233, yang artinya sebagai berikut : “*Para ibu hendaklah menyusukan anaknya-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang anak karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*” (Q.S. 2:233).

d. Pemberian Nasihat yang Baik (Mau’izhah Hasanah)

Setiap hati memiliki kunci. Kunci yang dapat membuka pintu hati adalah mau’izhah hasanah. Hal ini dikarenakan mau’izhah

hasanah masuk ke dalam hati secara pelan-pelan dan pasti, sehingga mampu mengenai sasaran secara tepat. Hati yang tersirami mau'izhah hasanah akan merasakan nikmatnya kedamaian dan ketenangan. Dalam memberikan nasihat terutama pada remaja, sebagai orangtua harus mengetahui kondisi remaja secara fisik dan psikologis serta waktu yang tepat, sehingga tidak menimbulkan suatu kejenuhan. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud yang artinya sebagai berikut: "*Dahulu, Rosulullah memilih dan memperhatikan waktu yang tepat ketika ingin memberikan mau'izhah hasanah, karena beliau tidak ingin kami jemu dan jenuh*".²²

C. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak kemunculan adab kemanusiaan sampai sekarang keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia.²³ Adanya sebuah keluarga tidak terlepas dari pola asuh. Masing-masing orang tua memiliki cara dan pola tersendiri mengasuh dan membimbing anak. cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Pola Asuh terdiri dari dua kata pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa indonesia bahwa pola adalah "model, sistem, atau cara kerja". Dan Asuh adalah "menjaga, merawat, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya". Kata "Orang Tua" berarti ayah bunda, ibu

²² Astiwi Kurniati, *Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Islam*, Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, <http://journal.ummg1.ac.id/index.php/edukasi/article/download/505/307/> diakses pada 15 Januari 2019 pukul 10.00 WIB

²³ Rohinah M. Noor, *Orangtua Bijaksana, Anak Bahagia: Panduan Bagi Orangtua untuk "mencetak" Anak Cerdas dan Bahagia*, (Jogjakarta: Katahati, 2012), hlm. 19

bapak, penanggung, pengampu, wali.²⁴ Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang melahirkan sekaligus yang merawat, membesarkan dan mengasuh seorang anak semenjak kecil di dalam keluarga, yakni ayah dan ibu. Ayah dan Ibu memiliki peran dan tanggung jawab yang paling penting untuk mengasuh anaknya semenjak kecil.

Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positif.²⁵ Pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif atau demokratis.

Menurut Hadari Nawawi dalam bukunya Mansur, Pola asuh merupakan cara terbaik bagi yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.²⁶ Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya.

Pengertian lain tentang pola asuh orang tua yaitu gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.²⁷ Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

²⁴ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006), hlm. 437

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hlm. 51.

²⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 350.

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah Perguruan, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 81.

Jadi pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana interaksi tersebut dapat diwujudkan oleh orang tua dalam memberikan aturan, hukuman, kasih sayang serta memberikan perhatian kepada anaknya. Dengan tujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tuanya.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Dalam penelitian Baumrind yang dikutip Syamsu Yusuf ditemukan empat pola asuh orang tua yaitu, *Authoritative*, *Authoritarian*, *Permissive*, dan *Neglectful*.²⁸

a. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokratis mempunyai arti bersifat demokrasi, yaitu gagasan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama.²⁹ Jadi pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh perhatian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan - aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Orang tua dengan tipe ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Tidak berharap berlebihan yang melampaui batas kemampuan anaknya. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan

²⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 51

²⁹ Departmen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 249

melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.³⁰

b. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola Asuh Otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.³¹

Yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandigness*) namun rendah tanggapan (*responsiveness*). Menurut Baumrind yang dikutip oleh Agoes, Pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak (*Parent Oriented*), orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan orang tua.³²

Pola asuh jenis ini menjadikan anak disiplin yakni menaati peraturan. Akan tetapi anak menjadi kurang inisiatif, dan rendah diri, disisi lain anak juga bisa menjadi nakal dan memberontak.³³

c. Pola Asuh Permisif

Yaitu pola pengasuhan yang rendah pada tuntutan (*demandigness*) namun tinggi pada tanggapan (*responsiveness*). Sifat Pola asuh ini kebalikan dari *Parent oriented* yaitu *childern centered* dimana segala aturan dan ketetapan keluarga ada ditangan anak,

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 19

³¹ Mansur, *Pendidikan Anak*, hal. 354

³² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 97.

³³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 98.

strategi pengasuhan pola asuh ini bersifat *win-lose solution*, artinya orang tua harus menuruti segala kemauan anak, baik orang tua setuju maupun tidak.

Anak dengan pengasuhan ini cenderung bertindak bebas melakukan apa saja yang diinginkan tanpa pengawasan orang tua. Dengan pengasuhan ini anak kurang disiplin dengan peraturan-peraturan sosial yang berlaku, namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab maka anak akan menjadi mandiri, kreatif dan inisiatif.³⁴

d. Pola Asuh Neglectful

Yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah dalam tuntutan (*demandiness*) maupun tanggapan (*responsiveness*). Pola asuh situasional menerapkan tiga tipe pola asuh secara fleksibel, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Orang yang menerapkan pola asuh ini tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes.³⁵ Pola asuh ini mengkombinasikan rendahnya kontrol dan respon yang rendah pula. Secara relatif tidak melibatkan diri pada pengasuhan anak dan tidak terlalu peduli pada anak-anak.

Dalam buku kutipan Syamsu Yusuf dari keempat pola asuh tersebut, hanya tiga yang dilaporkan oleh Baumrind, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:³⁶

TABEL 1

Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak

PARENTING STYLES	SIKAP ATAU PERILAKU ORANG TUA	PROFIL PERILAKU ANAK
	1. Sikap "Acceptance" rendah, namun kontrol	1. Mudah tersinggung 2. Penakut

³⁴ Helmawati, *Pendidikan keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.139.

³⁵ Helmawati, *Pendidikan keluarga...*, hlm. 139.

³⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, hlm.51.

<p>Authoritarian (Otoriter)</p>	<p>tinggi 2. Suka menghukum secara fisik 3. Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi) 4. Bersikap kaku (keras) 5. Cenderung emosional dan bersikap menolak</p>	<p>3. Pemurung, tidak bahagia 4. Mudah terpengaruh 5. Mudah stress 6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas 7. Tidak bersahabat</p>
<p>Permissive</p>	<p>1. Sikap "Acceptance"-nya tinggi, namun kontrolnya rendah 2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya</p>	<p>1. Bersikap impulsif dan agresif 2. Suka memberontak 3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri 4. Suka mendominasi 5. Tidak jelas arah hidupnya 6. Prestasinya rendah</p>
<p>Authoritative (Demokratis)</p>	<p>1. Sikap "Acceptance" dan kontrolnya tinggi 2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak 3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan 4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk</p>	<p>1. Bersikap bersahabat 2. Memiliki rasa percaya diri 3. Mampu mengendalikan diri (self control) 4. Bersikap sopan 5. Mau bekerja sama 6. Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi 7. Mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas 8. Berorientasi terhadap prestasi</p>

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock sangatlah banyak. Faktor-faktor ini bisa membentuk orang tua menjadi pengasuh yang baik bagi si kecil ataupun sebaliknya. Dan dalam mengubah pola asuh, orang tua pun perlu bekerja keras dimulai dari mengenal dirinya sendiri, kelebihan dan kelemahannya dan lalu

membentuk dirinya dengan kebiasaan baru sehingga dia bisa mengasuh anak-anaknya lebih baik.

Sekilas gambaran mengenai Hurlock, beliau adalah seorang psikolog yang pertama kali berargumen tentang pentingnya pujian dalam mendidik anak di sekolah. Efek pujian membentuk lingkungan yang lebih sehat dalam pembelajaran dibanding teori mendidik anak berdasarkan umur, jenis kelamin atau kemampuan. Buat orang tua yang dibesarkan dengan keluarga yang kaku atau miskin pujian, tentulah ini bukan sebuah budaya. Makanya orang tua perlu mengetahui titik permasalahannya dirinya di mana dan mulai memperbaikinya.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalkan orang tua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orang tua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengar anaknya.

b. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Sadar atau tidak sadar, orang tua bisa mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Orang tua yang sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

c. Agama atau keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Mereka akan mengajarkan si kecil berdasarkan apa yang dia tahu benar misalkan berbuat baik, sopan, kasih tanpa syarat atau toleransi. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh si kecil.

d. Pengaruh lingkungan

Orang tua muda atau baru memiliki anak-anak cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya baik keluarga ataupun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman. Baik atau buruk pendapat yang dia dengar, akan dia pertimbangkan untuk praktekkan ke anak-anaknya.

e. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki banyak informasi tentang parenting tentu lewat buku, seminar dan lain-lain akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orang tuanya.

f. Usia orang tua

Usia orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibanding orang tua yang lebih tua. Usia orang tua juga mempengaruhi komunikasi ke anak. Orang tua dengan jarak yang terlalu jauh dengan anaknya, akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi si kecil. Penting bagi orang tua untuk memasuki dunia si kecil.

g. Jenis kelamin

Ibu biasanya lebih bersifat merawat sementara bapak biasa lebih memimpin. Bapak biasanya mengajarkan rasa aman kepada anak dan keberanian dalam memulai sesuatu yang baru. Sementara ibu cenderung memelihara dan menjaga si kecil dalam kondisi baik-baik saja.

h. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada si kecil untuk explore atau mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orang tua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak kerja keras.

i. Kemampuan anak

Orang tua sering membedakan perhatian terhadap anak yang berbakat, normal dan sakit misalkan mengalami sindrom autisme dan lain-lain.

j. Situasi

Anak yang penakut mungkin tidak diberi hukuman lebih ringan dibanding anak yang agresif dan keras kepala.³⁷

4. Pola Asuh Orang Tua dalam Pandangan Islam

Mengasuh dan mendidik anak merupakan hal utama yang diperhatikan oleh Islam, anak merupakan generasi penerus perjuangan di masa depan. Apabila anak dibimbing dan didik dengan baik, maka akan memberikan harapan yang cerah dan gemilang. Sebaliknya, apabila anak ditelantarkan dan tidak dididik dengan baik maka akan menyongsong masa depan yang suram.

Di dalam syariat agama Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Pernyataan ini sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW:

Tiap Bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah Islami). Ayah dan ibunya kelak yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (penyembah api berhala). (HR Bukhori)

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa sesungguhnya kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Selain itu, setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi, dan dari potensi itulah yang kemudian dapat menghasilkan sesuatu yang maksimal, itu pun jika diasah oleh lingkungan keluarga dengan baik.

Dengan demikian, tugas orang tua bukan hanya sekedar menjadi induk yang membesarkan anak kemudian melepaskannya untuk hidup mandiri. Akan tetapi, memiliki misi yang sangat agung dan berat yakni mendidik dan membina anak hingga memiliki karakter ahli surga.

Selain itu, konsep pendidikan dalam Islam menurut Muallifah dalam bukunya *Psycho Islamic SMART Parenting* menyatakan bahwa:

³⁷ Diakses dari <https://www.sarihusada.co.id/Nutrisi-Untuk-Bangsa/Tips-si-Kecil/3-6-Tahun/10-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Pola-Asuh-Orang-Tua-Menurut-Hurlock> pada tanggal 14 Januari 2019 Pukul. 15.00 WIB

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua juga termasuk mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya, yang di dalamnya mencakup tentang model pola asuh yang bagaimana seharusnya dilakukan oleh para orang tua dan tentunya disesuaikan dengan karakter anak.³⁸

Sedangkan konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktek pengasuhan, dimana pengasuhan tersebut lebih mengarahkan kepada metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh yang bersifat keteladanan

Pendidikan dengan memberikan contoh atau keteladanan merupakan dasar pendidikan yang utama dan terbaik, hal ini seperti yang telah dilakukan Rasulullah SAW kepada keluarga dan umatnya. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 21)

Keteladanan mengandung sebuah konsekuensi apa yang kita sampaikan kepada anak yang pada dasarnya tidak cukup dengan kata-kata saja, namun perlu ditopang dengan perbuatan atau sikap nyata, apalagi pola pikir anak sangat sulit mencerna sesuatu yang bersikap abstrak.

Dalam memberikan keteladanan, hendaknya sebagai orang tua memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

³⁸ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta : Diva Press, 2009), hlm. 59

- 1) Pahami kemampuan dan kesenangan anak dalam melakukan aktivitas.
 - 2) Melibatkan diri dalam keinginan dan kebutuhan anak terlebih dahulu.
 - 3) Memberikan informasi yang jelas kepada anak.
- b. Pola asuh yang bersifat nasihat
- Pola asuh ini mengandung beberapa hal:
- 1) Seruan atau ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
 - 2) Metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat.
 - 3) Gabungan antara metode wasiat dan nasihat.
- c. Pola asuh dengan perhatian dan pengawasan yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktek dalam pembelajarannya, pendidikan spiritual, moral, dan konsep pendidikan yang berdasarkan imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak.

Dari uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Islam sangat memperhatikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pengasuhan anak di dalam keluarga. Menurut Muallifah yang menyatakan bahwa “secara umum, Pola asuh dalam Islam adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu dalam norma-norma islam dan membentuk generasi yang sholeh dan sholehah.”³⁹

Manusia sejak ajali adalah manusia. Tetapi yang diusahakan dimanusiakan melalui proses pendidikan itu adalah sikap dan perilakunya agar tidak semacam “*serigala*” sebagaimana yang pernah diungkapkan

³⁹ Mohammad Adnan, *POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. Jurnal Study Keislaman. Vol. 4. No. 1. Juni 2018. Hlm 77.

oleh Thomas Habbes. Untuk mencapai keinginan tersebut, peranan orang dewasa – *orang tua dalam keluarga* – yang taat ajaran agama sangat menentukan dalam pendidikan anak. dari sini dapat difahami, bahwa “hakikat pendidikan Islam adalah usaha sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.”⁴⁰

D. Kerangka Berpikir

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.⁴¹ Dikatakan pertama karena dari orang tualah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan dikatakan utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar pendidikan bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupannya dengan penuh kasih sayang dan ketulusan, karena secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya.

Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan Ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai peserta didiknya. Keluarga merupakan pendidikan informal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Anak yang karena satu dan lain hal tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar ia mengalami kesulitan dalam perkembangan berikutnya.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hlm. 74-75

⁴¹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perpektif Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2010) hlm. 61

Seorang anak perlu adanya bimbingan dan arahan dari orang tuanya untuk berkembang sesuai dengan potensinya agar tidak telanjur menyimpang ke arah yang buruk. Anak usia sekolah merupakan usia yang memiliki banyak rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya yang mereka temui dan masa di mana peniruan terjadi dari hal-hal yang mereka lihat akan dicerna ke dalam memorinya dan mereka akan meniru hal-hal yang mereka anggap baru di dalam hidupnya.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak sedang gencar-gencarnya mencari jati dirinya, ia akan meniru apa yang ia lihat disekitarnya baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulannya. Disini orang tua ada posisi pertama karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, hampir semua perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi keputusan anak dalam mengambil jalan untuk menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak agar tidak sampai ikut atau terjerat dalam hal-hal yang negatif dalam kehidupannya seperti kenakalan remaja yang banyak terjadi dewasa ini

E. Rumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas. Sedangkan hipotesis statistik dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas.
2. Hipotesis Kerja (H_a) : Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Dalam Penelitian ini, terdapat dua variabel utama, yakni variabel (X) yaitu Pola Asuh Orang tua dan Variabel (Y) yaitu Kenakalan Remaja.

Hipotesis ini ada ketentuan jika (H_0) terbukti maka (H_a) ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Sebaliknya jika (H_a) terbukti maka (H_0) ditolak yang artinya Ada Pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kuantitatif serta menggunakan metode penelitian survey. Metode Penelitian Kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan metode survey sendiri digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data dengan cara mengedarkan kuesioner (angket), test, wawancara terstruktur dan lain sebagainya.⁴²

B. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁴³

Dalam Penelitian ini yang menjadi subjek langsung adalah siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang. Subjek tidak langsung dari penelitian ini adalah Guru kelas, Guru PAI, dan petugas TU. Mereka dapat dijadikan sumber data akan tetapi bukan yang akan diteliti, sehingga disebut subjek tidak langsung. Guru kelas memberikan gambaran tentang keadaan spiritual siswa, sedangkan petugas TU memberikan data berupa dokumen tentang profil sekolah, Visi dan Misi, Tata Tertib dan lain sebagainya.

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 12-14

⁴³ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.

Subyek dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang memberikan informasi yaitu siswa-siswi kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang.

2. Objek Penelitian

Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah pengaruh pola asuh orang tua dan kenakalan remaja pada siswa kelas X.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Karya Teknologi Jatilawang kabupaten Banyumas yang beralamatkan di Jl. Raya Kedungwringin No. 4 Jatilawang RT 07 RW 04 Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas. Pemilihan seting penelitian didasari atas pertimbangan sebagai berikut:

- a. Siswa-siswa berasal dari keluarga dan latar belakang keluarga yang yang variatif.
- b. SMK Karya Teknologi Jatilawang memiliki jumlah siswa yang banyak dan hampir semua adalah siswa laki-laki,
- c. SMK Karya Teknologi Jatilawang Memiliki perbedaan dengan sekolah lain terkait dengan jadwal sekolah, dimana jika di sekolah pada umumnya jadwal sekolah dimulai dari pagi sampai siang atau sore, sedangkan di SMK Karya Teknologi Jatilawang Jadwal sekolah di bagi menjadi 2 yaitu jadwal pagi dari jam 07.00 – 12.00 WIB dan Jadwal siang dari Jam 12.30 – 17.00 WIB, hal tersebut dikarenakan jumlah kelas yang ada tidak bisa mencakup jumlah siswa yang ada, sehingga ditetapkan kebijakan tersebut. Sehingga setiap Kelas dalam seminggu memiliki jadwal pagi dan jadwal siang.
- d. Tidak memiliki kelas permanen, yang digunakan adalah sistem ruang kelas, jadi setiap hari ruang yang digunakan bisa berbeda dengan hari sebelumnya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan pada surat ijin riset individual yaitu pada tanggal 4 Maret 2019 – 4 Mei 2019.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan orang, hewan, tumbuhan, atau benda yang mempunyai karakteristik tertentu yang akan diteliti.⁴⁴ Populasi bisa diartikan juga sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudia ditarik kesimpulan.⁴⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas X di SMK Karya Teknologi Jatilawang yang terdiri dari 3 Jurusan yaitu; Teknik Pemesinan 5 kelas sebanyak 159 siswa, Teknik Mekanik Industri 1 kelas sebanyak 31 siswa, Teknik Kendaraan Ringan 6 kelas sebanyak 233 siswa. Jadi total Populasi berjumlah 423 Siswa.⁴⁶

TABEL 2

Siswa Kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X TP 1	30
2.	X TP 2	33
3.	X TP 3	29
4.	X TP 4	35
5.	X TP 5	32
6.	X TMI 1	31
7.	X TKR 1	44
8.	X TKR 2	39

⁴⁴ Endang Mulyaningsh, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 9

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 117

⁴⁶ Dokumentasi TU SMK Karya Teknologi Jatilawang, 19 November 2018

9.	X TKR 3	35
10.	X TKR 4	43
11.	X TKR 5	40
12	X TKR 6	32
Jumlah		423

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁴⁷

Peneliti mengambil 25% dari jumlah subjek penelitian 423 siswa. Hal ini mengacu pada teori Suharsimi Arikunto apabila jumlah subjek antara 100-150, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar bisa diambil antara 25-30% atau lebih besar lagi.⁴⁸

Rumus yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah:

$$n = 25\% \times N$$

Keterangan:

n = besar sampel

N = besar populasi

Jadi :

$$n = 25\% \times 423$$

$$n = 0,25 \times 423$$

$$n = 108$$

Jadi jumlah sampel yang digunakan adalah sejumlah 108. Dan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple Random sampling*, dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 118

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.

memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.⁴⁹

Peneliti memilih menggunakan teknik ini karena subjek penelitian merupakan siswa kelas X dan dapat dikatakan homogen, selanjutnya dalam pemilihan sampel peneliti memilih secara acak sebanyak 9 siswa dari masing-masing kelas agar dapat terwakili semua.

E. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel Penelitian yaitu segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁰ Dalam Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel *independen* (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel *dependen* (terikat).⁵¹ Dalam penelitian ini, variabel bebas disimbolkan dengan variabel (x) yaitu Pola Asuh Orang Tua.

Tabel 3
Indikator Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pola Asuh Orang Tua (X)	Demokratis (<i>Authoritative Parenting</i>)	1. Sikap “Acceptance” dan kontrolnya tinggi 2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak 3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan 4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 120

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 60.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 61.

		yang buruk
	Otoriter (<i>Authoritarian Parenting/adult</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap “Acceptance” rendah, namun kontrol tinggi 2. Suka menghukum secara fisik 3. Bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi) 4. Bersikap kaku (keras) 5. Cenderung emosional dan bersikap menolak
	Permisif (<i>Child Centered</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap “Acceptance”-nya tinggi, namun kontrolnya rendah 2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/ keinginannya

2. Variabel *dependen* (terikat) merupakan variabel yang diengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁵² Dalam penelitian ini variabel terikat disimbolkan dengan variabel (y) yaitu Kenakalan Remaja.

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4

Indikator Kenakalan Remaja

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kenakalan Remaja (Y)	Kenakalan Remaja yang bersifat amoral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka berbohong 2. Membolos sekolah 3. Kabur dari rumah 4. Keluyuran 5. Pulang larut malam

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 61.

		6. Memiliki dan menggunakan senjata tajam yang dapat melukai orang lain 7. Bergaul dengan teman yang memberi efek negatif atau buruk 8. Membaca buku atau gambar porno 9. Membeli sesuatu tanpa membayar 10. Menggunakan fasilitas umum tanpa membayar 11. Minum-minuman keras 12. Terbiasa menggunakan bahasa tidak sopan
	Kenakalan Remaja yang digolongkan sebagai tindakan kriminal	1. Mencuri 2. Berjudi 3. Pelanggaran tata susila, menjual gambar porno dan film porno, pemerkosaan 4. Aborsi 5. Menggelapkan atau memalsukan uang dan surat-surat penting 6. Membahayakan atau menghilangkan nyawa orang lain

F. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a. Siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang
- b. Guru PAI Kelas X Bapak Suratno, S.Pd

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁵³ Dalam penelitian ini angket akan disebar secara acak dari 12 kelas yang ada akan dipilih beberapa kelas yang akan dijadikan sampel.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari siswa tentang pola asuh orangtua dan kenakalan remaja. Penulis menggunakan angket dengan pilihan ganda tertutup, yaitu pernyataan-pernyataan pada angket tersebut telah tersedia jawabannya, responden tinggal mencentang salah satu alternatif jawabannya yang paling tepat dengan keadaan yang dialami.

Penulis menyusun metode angket ini dalam kalimat pernyataan dengan opsi jawaban yang tersedia. Dalam hal ini penulis menggunakan skala Likert dalam bentuk checklist. Skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dengan menggunakan instrumen dalam bentuk checklist atau pilihan ganda.⁵⁴

Angket yang diberikan pada responden terdiri dari dua angket yaitu pola asuh orang tua sebanyak 16 item dan kenakalan remaja sebanyak 16 item dengan penilaian sebagai berikut:

TABEL 5

Kategori Jawaban

Kategori Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-Kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 200

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 134

Angket yang telah dibuat selanjutnya diuji cobakan kepada responden yang bukan merupakan bagian dari sampel, penulis melakukan uji coba di SMK Karya Teknologi Jatilawang Kelas XI Teknik Pemesinan dengan jumlah 25 responden. Uji coba instrumen dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁵ Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku yang ditunjukkan oleh siswa apakah mengarah ke kenakalan remaja atau masih tahap wajar.

c. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁶

Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁷

Pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang kondisi sekolah dan siswa dalam pembelajaran sehari-hari.

d. Dokumentasi

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 203

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 208

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 233-234

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.

Dokumentasi bisa berbentuk lisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.⁵⁸ Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang diteliti berhubungan dengan dengan dokumen. Dokumen dalam penelitian ini meliputi data siswa, prestasi siswa, profil siswa, profil sekolah dan lain sebagainya.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sering diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Dalam instrumen penelitian akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Validitas yaitu ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. Validitas digunakan sebagai pengembangan dan pengevaluasian suatu tes. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara pengujian validitas kontrak. Karena untuk menguji validitas kontrak, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgments experts*).⁵⁹ Dalam hal ini setelah instrumen di konstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Setelah di konsultasikan kepada Dosen pembimbing dan ahli, antara lain:

- a. Dr. Maria Ulpah, S.Si., M.Si.
- b. Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.

selanjutnya instrumen diuji cobakan kepada responden diluar subjek yang diteliti yaitu kelas XI SMK Karya Teknologi Jatilawang. Data yang

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 328

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...* hlm. 177

telah diperoleh kemudian dihitung korelasi tiap butir instrumennya dengan analisis faktor. Bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,3 ke atas maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat.⁶⁰ Untuk mempermudah dalam mengetahui validitas, peneliti menggunakan SPSS.

Jumlah responden atau N dalam uji coba instrumen adalah sebanyak 25 responden di luar sampel yang dilakukan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment pearson*. Berdasarkan output SPSS, kita dapat mengetahui item-item instrumen yang valid atau tidak valid. Untuk menginterpretasikan data tersebut, memerlukan tabel r. Nilai r tabel digunakan untuk membanding r atau output. Nilai r tabel diperoleh dari N = 25 dan taraf signifikan (α) = 0,05, yaitu r tabel = 0,361.

Pengambilan keputusan uji validitas adalah:

Jika r hitung \geq r tabel maka data valid

Jika r hitung $<$ r tabel maka data tidak valid

Tabel 6
Butir pernyataan valid dan tidak valid

Variabel	Butir Pertanyaan
Pola Asuh Orang Tua (X)	<ul style="list-style-type: none"> Valid : 1, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 21, 24, 25, 26, 31 Tidak Valid : 2, 3, 5, 7, 14, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36
Kenakalan Remaja (Y)	<ul style="list-style-type: none"> Valid : 2, 3, 6, 7, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 21, 28, 31, 35, 36, 37 Tidak Valid : 1, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 15, 17, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 34

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa item pada angket pola asuh orang tua terdapat 16 pernyataan yang valid dan 20 pernyataan yang tidak valid. Sedangkan untuk item pernyataan angket kenakalan remaja

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...* hlm. 178

terdapat 16 pernyataan yang valid dan 21 pernyataan yang tidak valid. Pernyataan yang tidak valid tersebut dapat dihilangkan atau dianggap gugur. Sehingga instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian hanya terdiri dari 16 pernyataan pada angket pola asuh orang tua dan 16 pernyataan pada angket kenakalan remaja, yang bisa dijadikan alat pengumpulan data pada aspek yang di teliti.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa hasil numerik yang dihasilkan oleh suatu indikator tidak berbeda karena karakteristik dari proses pengukuran atau instrumen pengukuran itu sendiri. Hasil penelitian yang reliabel yaitu apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Untuk menguji reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan *Internal consistency* yang dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu.⁶¹ Untuk menginterpretasikan harga koefisien reliabilitas tersebut digunakan kategori Guilford dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 7
Derajat Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
$0,90 < r_{xy} \leq 1,00$	Reliabilitas sangat tinggi
$0,70 < r_{xy} \leq 0,90$	Reliabilitas tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,70$	Reliabilitas sedang
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Reliabilitas rendah
$r_{xy} \leq 0,20$	Reliabilitas sangat rendah

Dalam menghitung data, peneliti menggunakan uji reliabilitas dengan rumus *Croanbach's Alpha*. Adapun pengambilan keputusan uji *Croanbach's Alpha* adalah:

Jika r hitung $\geq r$ tabel maka reliabel

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...* hlm. 185

Jika r hitung $<$ r tabel maka tidak reliabel

Nilai r tabel dengan nilai $N = 25$ (jumlah responden uji coba) dan $\alpha = 0,05$ diperoleh r tabel = 0,323.

H. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang di peroleh dari hasil penelitian, peneliti menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan dalam pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan Uji Prasyarat Analisis dan Uji Hipotesis Penelitian.

1. Uji Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis dilakukan setelah peneliti mendapatkan data penelitian. Uji prasyarat ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa data sampel penelitian representatif, melalui metode uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Setelah peneliti memperoleh data penelitian, kemudian data tersebut di uji kenormalan distribusinya. Adapun kriteria keputusan dalam uji normalitas jika nilai signifikasinya lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Tetapi sebaliknya, jika nilai signifikasinya kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data antara lain dengan *Kertas Peluang dan Chi Kuadrat*.⁶² Dalam uji normalitas data bisa juga menggunakan SPSS.

$$X^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

f_o = frekuensi yang diobservasi

f_h = frekuensi yang diharapkan

b. Uji Lineritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear antara variabel bebas (X) dengan

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hlm. 241.

variabel terkait (Y). Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah jika Sig. atau signifikansi pada Deviation from Linearity $> 0,05$ maka hubungan antara variabel adalah linear dengan kata lain H_0 (ditolak) dan H_a (diterima). Sedangkan jika Sig. atau signifikansi pada Deviation from Linearity $< 0,05$ maka hubungan antara variabel adalah tidak linear dengan kata lain H_0 (diterima) dan H_a (ditolak).⁶³ Untuk mempermudah penghitungan uji linearitas data dapat pula dilakukan dengan bantuan program SPSS.

- 1) H_0 : Tidak ada hubungan yang linear antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja
- 2) H_a : Ada hubungan yang linear antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja

2. Analisis Regresi

a. Regresi Linear Sederhana

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) yaitu pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap variabel (Y) yaitu kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMK Karya Teknologi Jatilawang. signifikan artinya meyakinkan atau berarti, dalam penelitian mengandung arti bahwa hipotesis yang telah terbukti pada sampel dapat diberlakukan pada populasi. Jika tidak signifikan berarti kesimpulan pada sampel tidak berlaku pada populasi (tidak dapat digeneralisasikan) atau hanya berlaku pada sampel saja. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Adapun persamaan umum dari regresi linier sederhana adalah:⁶⁴

$$\hat{Y} = a + b X$$

Keterangan:

\hat{Y} : Nilai yang diprediksikan

⁶³ Haryadi Sarjono & Winda Julianita, *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. (Jakarta: Salemba Empat)..., hlm. 80

⁶⁴ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2008), hlm. 261

a : Konstanta atau bila harga $X = 0$

b : Koefisien regresi

X : Nilai variabel independen

Selain itu, terdapat pula koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam *output* SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel model *Summary* dan tertulis R Square.

Tingkat signifikan 5% atau 0,05 artinya mengambil resiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak 5% dan benar dalam mengambil keputusan sedikitnya 95% (tingkat kepercayaan).⁶⁵ Untuk melakukan uji hipotesis ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan yaitu merumuskan hipotesis nol (H_0) dan harus disertai pula dengan hipotesis alternatif (H_a) seperti berikut:

- a) H_0 : tidak ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMK Karya Teknologi Jatilawang.
- b) H_a : ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMK Karya Teknologi Jatilawang

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Kefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Koefisien determinasi (KD) dapat dicari dengan persamaan.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

⁶⁵ Duwi priyatno, *Paham Analisa Statistik data dengan SPSS*, (Yogyakarta: Mediakom 2010), hlm. 59

r = Koefisien korelasi r person

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel digunakan rumus korelasi Product Moment. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X)^2 - (\sum X)^2][n(\sum Y)^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Nilai korelasi antara X dan Y

n = Jumlah responden

X = Skor item pertanyaan

Y = Skor item pertanyaan⁶⁶

3. Analisis deskriptif

Berdasarkan hasil jawaban responden dari penyebaran angket dapat dilakukan perhitungan untuk mengetahui persentase pola asuh orang tua dan kenakalan remaja.

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Dimana :

P = Prosentase nilai yang diperoleh

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai ideal, dicari dengan cara jumlah item dikalikan Nilai ideal tiap item.

Kriteria Penilaian Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja

85 % - 100 % = Sangat Baik

69 % - 84 % = Baik

53 % - 68 % = Sedang

37 % - 52 % = Rendah

20 % - 36 % = Sangat Rendah⁶⁷

⁶⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) hlm. 206

⁶⁷ Angga Sucitra Hendrayana, *Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar, dan Prestasi belajar Mahasiswa Beasiswa Bidikmisi di UPBJJ UT Bandung*. Jurnal Pendidikan terbuka dan Jarak Jauh. Vol. 15. No. 2. September 2014. Hlm 85.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah persiapan untuk mengolah data atau menganalisa data yang telah terkumpul dalam penelitian. Untuk mendapatkan data mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja, penulis menyebarkan angket kepada 108 siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang. data penelitian untuk hasil dari jawaban angket dapat dilihat pada lampiran.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada data, uji validitas data sebagaimana penjelasan berikut:

1. Uji Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini pengujian validitas menggunakan bantuan SPSS 20.0 For Windows. Penulis menggunakan teknik validitas konstruk melalui analisis faktor yaitu dengan cara instrumen dikonstruksikan berlandaskan teori tertentu. Selanjutnya instrumen dikonsultasikan kepada ahli yaitu Dr. Maria Ulpah, S.Si., M.Si. dan Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd. dengan keterangan validasi terdapat dalam lampiran. Setelah dikonsultasikan kepada ahli, selanjutnya instrumen diuji cobakan kepada 25 responden non subjek yang berasal dari kelas XI TP 1 SMK Karya Teknologi Jatilawang.

Menurut Azwar, Bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya sama dengan atau lebih besar dari 0,30 (r kritis) ke atas dan jumlahnya melebihi item yang direncanakan untuk dijadikan skala maka kita dapat memilih item yang memiliki indeks daya diskriminasi tinggi, sebaliknya apabila jumlah item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi

jumlah yang diinginkan, maka kita dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 namun apabila hal ini tidak juga menolong, maka sangat mungkin kita harus merevisi seluruh item yang memiliki daya diskriminasi rendah.⁶⁸

Berikut ini adalah daftar hasil uji validitas yang diolah dengan bantuan program SPSS 20 for windows, data lebih lengkap terlampir.

TABEL 8
Uji Validitas Angket Pola Asuh Orang Tua

No	Pearson Corelation	Keterangan
1	0,413	Valid
2	0,383	Valid
3	0,365	Valid
4	0,471	Valid
5	0,421	Valid
6	0,470	Valid
7	0,616	Valid
8	0,674	Valid
9	0,565	Valid
10	0,419	Valid
11	0,346	Valid
12	0,326	Valid
13	0,334	Valid
14	0,600	Valid
15	0,435	Valid
16	0,595	Valid

TABEL 9
Uji Validitas Angket Kenakalan Remaja

⁶⁸ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2012) Hlm. 65.

No	Pearson Corelation	Keterangan
1	0,429	Valid
2	0,468	Valid
3	0,591	Valid
4	0,626	Valid
5	0,536	Valid
6	0,390	Valid
7	0,662	Valid
8	0,742	Valid
9	0,466	Valid
10	0,382	Valid
11	0,432	Valid
12	0,638	Valid
13	0,526	Valid
14	0,587	Valid
15	0,334	Valid
16	0,495	Valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung mana kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor antara individu lebih ditentukan oleh faktor error (kesalahan) daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya.⁶⁹

Pengujian reliabilitas dimaksudkan untuk menunjukkan apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu secara konsisten dari waktu ke waktu atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20 For Windows melalui teknik dari Alpha Cronbach's.

⁶⁹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala...*, hlm. 83

Reliabilitas menunjukkan bahwa hasil numerik yang dihasilkan oleh suatu indikator tidak berbeda karena karakteristik dari proses pengukuran atau instrumen pengukuran itu sendiri. Hasil penelitian yang reliabel yaitu apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Untuk menguji reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan *Internal consistency* yang dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu.⁷⁰ Untuk menginterpretasikan harga koefisien reliabilitas tersebut digunakan kategori Guilford dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 10
Derajat Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
$0,90 < r_{xy} \leq 1,00$	Reliabilitas sangat tinggi
$0,70 < r_{xy} \leq 0,90$	Reliabilitas tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,70$	Reliabilitas sedang
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Reliabilitas rendah
$r_{xy} \leq 0,20$	Reliabilitas sangat rendah

Dalam menghitung data, peneliti menggunakan uji reliabilitas dengan rumus *Croanbach's Alpha*. Adapun pengambilan keputusan uji *Croanbach's Alpha* adalah:

Jika r hitung $\geq r$ tabel maka reliabel

Jika r hitung $< r$ tabel maka tidak reliabel

Nilai r tabel dengan nilai $N = 25$ (jumlah responden uji coba) dan $\alpha = 0,05$ diperoleh r tabel = 0,323. Berikut disajikan output SPSS dari uji reliabilitas angket pola asuh orang tua dan uji reliabilitas angket kenakalan remaja:

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...* hlm. 185

Tabel 11
Hasil Uji Reliabilitas Angket Pola Asuh Orang Tua

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,741	,762	16

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa nilai uji reliabilitas dari angket Pola Asuh Orang tua adalah 0,762. Artinya instrumen reliabel dan dapat di percaya untuk mengumpulkan data pada aspek yang diteliti dan derajat reliabilitas 0,762 berada pada taraf tinggi.

Tabel 12
Hasil Uji Reliabilitas Angket Kenakalan Remaja

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,807	,822	16

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa nilai uji reliabilitas dari angket kenakalan remaja adalah 0,822. Artinya instrumen reliabel dan dapat dipercaya untuk mengumpulkan data pada aspek yang diteliti dan derajat reliabilitas 0,822 berada pada taraf tinggi.

C. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data penelitian ini menggunakan statistik kuantitatif. Untuk mengetahui data tersebut normal atau tidak, sebelum data dianalisis dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, sedangkan uji hipotesis dilakukan dengan uji linieritas dan uji regresi linier sederhana sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Suatu data membentuk distribusi normal bila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama, demikian juga simpangan bakunya. Pengujian normalitas yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Sminov*. Sebelum dianalisis menggunakan program SPSS, data di cari Galat Taksiran terlebih dahulu menggunakan bantuan *Ms. Excel*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas, yakni jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Namun sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.⁷¹ Berikut hasil perhitungannya:

Tabel 13
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4,99562872
	Absolute	,059
Most Extreme Differences	Positive	,059
	Negative	-,048
Kolmogorov-Smirnov Z		,613
Asymp. Sig. (2-tailed)		,846

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel hasil uji kolmogorov-smirnov Test diatas diketahui nilai signifikannya sebesar 0,846. Yang artinya nilai

⁷¹ Haryadi Sarjono & Winda Julianita, *SPSS vs LISREL...*, hlm. 64

signifikan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Lineritas

Uji lineritas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dimiliki sesuai dengan garis linear atau tidak (apakah hubungan antar variabel yang hendak dianalisis mengikuti garis lurus atau tidak). Jadi, peningkatan atau penurunan kuantitas di salah satu variabel akan diikuti secara linear oleh peningkatan atau penurunan kuantitas di variabel lainnya.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji lineritas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. Atau signifikansi pada *Deviation from Linearity* > 0,05 maka hubungan antar variabel adalah linear.
- 2) Jika nilai Sig. Atau signifikansi pada *Deviation from Linearity* < 0,05 maka hubungan antar variabel adalah tidak linear.⁷²

Berdasarkan hasil pengolahan data pada variabel pola asuh orang tua dan kenakalan remaja melalui bantuan software SPSS 20, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 14
Hasil Uji Lineritas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan Remaja *	Between Groups	(Combined)	540,062	20	27,003	1,040	,427
		Linearity	129,555	1	129,555	4,988	,028
		Deviation from Linearity	410,507	19	21,606	,832	,664
Pola Asuh Orang Tua	Within Groups		2259,817	87	25,975		
Total			2799,880	107			

Berdasarkan output SPSS 20 diatas, hasil perhitungan didapatkan nilai signifikansi/probabilitas sebesar 0,664 antara variabel

⁷² Ifada Novikasari, Pengujian Prasyarat Analisis, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016) http://www.academia.edu/31089875/Uji_Prasyarat_Analisis_by_Ifada_Novikasari_Institut_Agama_Islam_Negeri_Purwokerto_2016

pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Menurut kriterianya adalah jika nilai signifikansi/probabilitas lebih besar dari 0,05 berarti antara variabel independen dengan variabel dependen dikatakan linear. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi sebesar 0,664 dimana lebih besar daripada nilai signifikan yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua (X) dengan kenakalan remaja (Y) adalah linear, dapat dilanjutkan analisis regresi.

2. Analisis Regresi

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas yaitu pola asuh orang tua (X) terhadap variabel terikat yaitu kenakalan remaja (Y). Jika pengukuran variabel ini melibatkan satu variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y) maka dinamakan analisis regresi linear sederhana.⁷³ Yang menggunakan rumus:

$$\hat{Y} = a + b X$$

Keterangan:

\hat{Y} : Nilai yang diprediksikan

a : Konstanta atau bila harga X = 0

b : Koefisien regresi

X : Nilai variabel independen

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Ho : tidak ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas.

⁷³ Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS vs LISREL ...*, hlm. 91

Ha : ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Bnayumas.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ($0,05 \leq \text{Sig}$), H_0 diterima (H_a ditolak). Artinya tidak signifikan.
- 2) Jika nilai probabilitas lebih besar daripada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ($0,05 \geq \text{Sig}$), H_0 ditolak (H_a diterima). Artinya signifikan.⁷⁴

Dalam menguji hipotesis, penelitian menggunakan analisis regresi sederhana yang di hitung melalui bantuan program SPSS 20, yang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 15
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38,245	4,718		8,106	,000
Pola Asuh Orang Tua	-,227	,100	-,215	-2,268	,025

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil output SPSS 20 diatas, dapat ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar -2,268 dengan tingkat signifikansi/probabilitas $0,025 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel pola asuh orang tua (X) terhadap variabel kenakalan remaja (Y), dengan

⁷⁴ Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS vs LISREL ...*, hlm. 101

kata lain bunyi hipotesisnya yaitu “ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas”.

Persamaan garis regresi dapat dinyatakan dengan rumus $Y = a + bX$. Dimana nilai a adalah 38,245 sedangkan nilai b adalah -0,227 sehingga persamaan garis regresi dari pengaruh Pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja dapat dinyatakan dengan $Y = 38,245 - 0,227X$. Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan penambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negatif. Persamaan tersebut menunjukkan nilai b bertanda negatif yang artinya apabila pola asuh orang tua (X) meningkat 1 poin maka kenakalan remaja (Y) akan berkurang 0,227 poin.

b. Koefisien Determinasi

Tabel 16
Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,215 ^a	,046	,037	5,01914

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua

Sedangkan untuk koefisien determinasi R square sebesar 0,046 yang berarti bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 4,6% sedangkan 95,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti.

3. Analisis deskriptif

Berdasarkan hasil jawaban responden dari penyebaran angket dapat dilakukan perhitungan untuk mengetahui prosentase pola asuh orang tua dan kenakalan remaja.

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah seluruh nilai atau skor ideal}} \times 100 \%$$

Kriteria Penilaian Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja

85 % - 100 %	= Sangat Baik
69 % - 84 %	= Baik
53 % - 68 %	= Sedang
37 % - 52 %	= Rendah
20 % - 36 %	= Sangat Rendah ⁷⁵

a. Analisis Pola Asuh Orang Tua

$$P = \frac{5064}{4 \times 16 \times 108} \times 100 \%$$

$$P = \frac{5064}{6912} \times 100 \%$$

$$P = 0,732 \times 100 \%$$

$$P = 73,2 \%$$

Dari data hasil analisis persentase pola asuh orang tua diperoleh sebesar 73,2 %. Artinya sesuai kriteria pola asuh diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua siswa kelas X di SMK Karya Teknologi Jatilawang dalam kondisi baik.

b. Analisis Kenakalan Remaja

$$P = \frac{2981}{4 \times 16 \times 108} \times 100 \%$$

$$P = \frac{2981}{6912} \times 100 \%$$

$$P = 0,431 \times 100 \%$$

$$P = 43,1 \%$$

Dari data hasil analisis persentase kenakalan remaja diperoleh sebesar 41,1 %. Artinya sesuai kriteria kenakalan remaja diatas dapat

⁷⁵ Angga Sucitra Hendrayana, *Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar, dan Prestasi belajar Mahasiswa Beasiswa Bidikmisi di UPBJJ UT Bandung*. Jurnal Pendidikan terbuka dan Jarak Jauh. Vol. 15. No. 2. September 2014. Hlm 85.

disimpulkan bahwa kenakalan remaja pada siswa kelas X di SMK Karya Teknologi Jatilawang tergolong masih rendah.

D. Pembahasan Hasil penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X diketahui bahwa persentase pola asuh orang tua adalah 73,26 %, dan berdasarkan persentase kriteria penilaian dikatakan tingkat pola asuh orang tua pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang dalam keadaan baik.

Sudah menjadi kewajiban setiap orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran terbaik terhadap anak-anak mereka agar jangan sampai terjerumus kedalam tindakan-tindakan yang mengarah terhadap kenakalan remaja. Dalam fase remaja faktor dari luar seperti pergaulan, tontonan, lingkungan, serta sosial media juga memegang pengaruh yang besar terhadap pola pikir dan tingkah laku mereka. Oleh karena itu sebagai orang tua dan pendidik sebaiknya untuk lebih bisa memperhatikan dan mengontrol kegiatan yang dilakukan anak, lebih bisa memahami kondisi anak, dan tentunya mengarahkan kegiatan positif yang sesuai dengan keinginan anak. Sehingga anak dapat mengekspresikan dirinya melalui kegiatan-kegiatan positif.

2. Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X diketahui bahwa persentase kenakalan remaja adalah 41,12 %, dan berdasarkan persentase kriteria penilaian tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang tergolong masih rendah.

Kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang berdasarkan hasil kuisioner, pengamatan dan wawancara kepada bapak Suratno memang tergolong masih dalam taraf wajar. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil kuisioner pola asuh orang tua pada siswa

kelas X yang tergolong dalam keadaan baik. Karena tidak dipungkiri tumbuh kembang anak tidak bisa lepas dari pengaruh pola asuh orang tua.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja

Hasil dari analisis data penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Agus Wibowo “bahwa pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan karakter, tumbuh kembang anak dan pembentukan kepribadian yang pro sosial, percaya diri, dan mandiri.”⁷⁶

Hasil penelitian uji instrumen, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Dari hasil uji validitas terdapat beberapa butir instrumen dari masing-masing variabel yang tidak valid, namun ada pula butir instrumen yang dikatakan valid. Adapun pengambilan keputusan, Dalam hal ini setelah instrumen di konstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Setelah di konsultasikan kepada ahli, selanjutnya instrumen diuji cobakan kepada responden. Data yang telah diperoleh kemudian dihitung korelasi tiap butir instrumennya dengan analisis faktor. Bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,3 ke atas maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa item pada angket pola asuh orang tua terdapat 16 pernyataan yang valid dan 20 pernyataan yang tidak valid. Sedangkan untuk item pernyataan angket kenakalan remaja terdapat 16 pernyataan yang valid dan 21 pernyataan yang tidak valid. Pernyataan yang tidak valid tersebut dapat dihilangkan atau dianggap gugur. Sehingga instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian hanya terdiri dari 16 pernyataan pada angket pola asuh orang tua

⁷⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm.

dan 16 pernyataan pada angket kenakalan remaja, yang bisa dijadikan alat pengumpulan data pada aspek yang di teliti.

Hasil uji reliabilitas dari variabel pola asuh orang tua sebesar 0,762 dan kenakalan remaja sebesar 0,822. Adapun pengambilan keputusan uji reliabilitas yaitu jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ maka reliabel sedangkan jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ maka tidak reliabel. Nilai $r \text{ tabel}$ dengan nilai $N = 25$ (jumlah responden uji coba) dan $\alpha = 0,05$ diperoleh $r \text{ tabel} = 0,323$. Hasil dari uji reliabilitas masing-masing variabel dapat dikatakan reliabel. Berdasarkan derajat reliabilitas, variabel pola asuh orang tua dengan nilai reliabilitas sebesar 0,762 berada pada taraf reliabilitas yang tinggi dan variabel kenakalan remaja dengan nilai reliabilitas sebesar 0,822 berada pada taraf tinggi. Dengan kata lain uji coba terhadap 25 responden dengan memberikan pernyataan variabel pola asuh orang tua dan variabel kenakalan remaja secara keseluruhan dianggap valid dan reliabel. Sehingga instrumen ini dapat digunakan untuk alat pengumpulan data pada aspek yang diteliti.

Dalam uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan homogenitas menunjukkan hasil bahwa uji normalitas didapat nilai signifikannya sebesar 0,846. Yang artinya nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas variabel nilai signifikannya sebesar 0,595. Yang artinya nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data berasal dari populasi yang mempunyai varians homogen.

Berdasarkan uji hipotesis penelitian yaitu uji linieritas hasil perhitungan didapatkan nilai signifikansi/probabilitas sebesar 0,664 antara variabel pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi sebesar 0,664 dimana lebih besar daripada nilai signifikan yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua (X) dengan kenakalan remaja (Y) adalah linear.

Sedangkan hasil dari uji regresi linier sederhana dapat ditunjukkan dengan tingkat signifikansi/probabilitas $0,025 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel pola asuh orang tua (X) terhadap variabel kenakalan remaja (Y), dengan kata lain bunyi hipotesisnya yaitu “Ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas”.

Persamaan garis regresi dapat dinyatakan dengan rumus $Y = a + bX$. Dimana nilai a adalah 38,245 sedangkan nilai b adalah -0,227 sehingga persamaan garis regresi dari pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja dapat dinyatakan dengan $Y = 38,245 - 0,227X$. Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan penambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negatif. Persamaan tersebut menunjukkan nilai b bertanda negatif yang artinya apabila pola asuh orang tua (X) meningkat 1 unit maka kenakalan remaja (Y) akan berkurang 0,227 unit.

Sedangkan untuk mengetahui besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja dapat dilihat melalui koefisien determinasi R square sebesar 0,046 yang berarti bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 4,6% sedangkan 95,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari yang dilakukan peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap Kenakalan Remaja Pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang, maka dapat diambil kesimpulan Ada Pengaruh yang signifikan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang. besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja dapat dilihat melalui koefisien determinasi R square sebesar 0,046 yang berarti bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 4,6% sedangkan 95,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari yang dilakukan peneliti.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Guru Pendidikan Agama Islam di harapkan lebih serius untuk menanggulangi kenakalan agar kenakalan remaja atau siswa di SMK Karya Tenologi Jatilawang Kab. Banyumas tidak meluas atau semakin banyak.
 - b. Strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam diharapkan lebih bervariasi agar menjadi lebih efektif dan lebih baik dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMK Karya Tenologi Jatilawang Kab. Banyumas
 - c. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya kiat menjalin kerja sama dengan wali kelas, orang tua siswa, serta guru BP/BK(Bimbingan Konseling), dengan menjalin kerja sama dengan guru BP/BK maka

dapat mempermudah guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami karakter-karakter siswa.

- d. Lembaga sekolah seharusnya bisa lebih memerankan guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagaimana mestinya dan dapat mengatasi kenakalan remaja atau siswa

2. Orang Tua

Bagi orang tua untuk lebih memberikan perhatian dan pengawasan pada anak agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Dan juga lebih responsif ketika anak membutuhkan bimbingan atau arahan untuk menjalani kehidupan. Seperti yang sudah disebutkan, bahwa keluarga juga mempunyai andil dalam membentuk pribadi seorang remaja. Jadi untuk memulai perbaikan, maka harus mulai dari diri sendiri dan keluarga. Mulailah perbaikan dari sikap yang paling sederhana, seperti selalu berkata jujur meski dalam gurauan, membaca doa setiap melakukan hal-hal kecil, memberikan bimbingan agama yang baik kepada anak dan masih banyak hal lagi yang bisa dilakukan oleh keluarga. Memang tidak mudah melakukan dan membentuk keluarga yang baik, tetapi semua itu bisa dilakukan dengan pembinaan yang perlahan dan sabar.

Dengan usaha pembinaan yang terarah, para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan para remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

3. Siswa

Bagi siswa diharapkan untuk lebih selektif dan berhati-hati dalam bergaul dan melakukan kegiatan, agar tidak terjadi hal tidak diinginkan.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadirat illahi rabbi, atas segala rahmat dan karunianya dengan segala kemurahan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, walaupun masih banyak kekurangan menjadikan hasil penelitian ini terlihat masih sangat sederhana. Untuk itu kritik dan saran penulis harapkan sekali demi menuju kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini pula peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik dari segi material maupun spiritual yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu dan kepada dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, dengan kerendahan hati dan memohon lindungan ridho Allah SWT, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sebagai rujukan pustaka keilmuan yang membaca serta terhitung sebagai amal sholeh. *Aamiin yaa rabbal'alamin.*



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1996. Departmen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Adnan, Mohammad, 2018. *POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. Jurnal Study Keislaman. Vol. 4. No. 1.
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perpektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2015. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Apriyatin, Dwiyoaga. 2017. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual anak Di SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek Edisi Revisi III*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Diakses dari <https://www.sarihusada.co.id/Nutrisi-Untuk-Bangsa/Tips-si-Kecil/3-6-Tahun/10-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Pola-Asuh-Orang-Tua-Menurut-Hurlock> pada tanggal 14 Januari 2019 Pukul. 15.00 WIB
- Djamarah, Saiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Fahmi, Maulana. 2018. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMK N 1 Karanganyar Kabupaten Purbalingga*, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Gunarsa. 2017 *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Kartono, Kartini. 2017. *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Kurniati, Astiwi. Tahun. *Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Islam*, Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/edukasi/article/download/505/307/> diakses pada 15 Januari 2019 pukul 10.00 WIB
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah Perguruan, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Mulyaningsih, Endang Mulyaningsh. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Noor, Rohinah M. 2012. *Orangtua Bijaksana, Anak Bahagia: Panduan Bagi Orangtua untuk "mencetak" Anak Cerdas dan Bahagia*, Jogjakarta: Katahati, 2012.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Ratri, Rindi Antika Ritma .2018. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Religiusitas Anak Dalam Ibadah Sholat Berjamaah Di Masjid Baitul Makmur Grendeng Purwokerto*, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. 2011. *SPSS vs LISREL : Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta : Salemba Empat
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Sumara, Dadan dan Sahadi, Meilanny, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian & PPM Vol. 4, No: 2,

<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/14393/6947> ,

diakses pada 27 September 2018, Pukul 10:41

Sujianto, Agus Eko. 2007. *Aplikasi Statistik dengan SPSS untuk Pemula*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher

Syafaat, Aat dan Sohari Sahrani, Muslih. 2008. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.

Wahyuni, Iis Mukti. 2016. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Cara Bergaul Anak Dalam Masyarakat Di Desa Derik Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*, Purwokerto : IAIN Purwokerto.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widiyana, Desti. *Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, And Satisfaction) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar KKPI Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pedan*. (<http://www.eprints.uny.ac.id>), diakses pada 24 November 2019

Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

IAIN PURWOKERTO